

## BAB II

### KARMA DAN TUMIMBAL LAHIR DALAM HINDUISME

#### A. Pengertian Karma

Perkataan karma dalam bahasa Sansekerta dari urat kata "kr" yaitu membuat, maka segala sebab akan membawa akibat dari perbuatannya.<sup>1</sup> Dapat disimpulkan bahwa kata ini dapat juga diartikan sebagai akibat dari suatu perbuatan dan dalam kaitannya dengan metafisika, kata itu kadang-kadang berarti akibat, dimana penyebabnya adalah perbuatan masa lalu.

Suatu perbuatan, atau pemikiran yang menyebabkan suatu akibat disebut karma. Hukum karma maksudnya hukum yang mendatangkan akibat, dimanapun ada suatu penyebab, ada akibat yang mesti akan terjadi, sebutir benih merupakan penyebab bagi pohon yang merupakan adanya benih.<sup>2</sup>

Semua kegiatan yang berlangsung di alam semesta ini yang membuka kegiatan, kekuasaan dan pengetahuannya sendiri adalah karma dan semuanya itu dilakukan pada

---

<sup>1</sup>Drs. I.B. Oka Punyatmadja, *Panca Sradha*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1992, hlm. 63

<sup>2</sup>Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, Paramita Surabaya, 1997, hlm. 74

setiap saat. Bernafas, berkata, mendengar, mencium, berjalan dan lain-lainnya semuanya itu adalah karma. Apapun yang kita lakukan, baik secara fisik maupun mental, semuanya itu adalah karma.<sup>3</sup>

Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa tidak suatu jiwapun dihukum secara kekal, hukum karma, hukum penaburan dan panen menentukan bentuk yang akan diambil dalam suatu eksistensi baru. Ini adalah hukum sebab dan akibat dalam kehidupan manusia, melalui tingkah lakunya maka seorang akan menentukan nasibnya sendiri. Hidup jahat akan menuju kepada reinkarnasi sebagai suatu ciptaan yang lebih rendah dan hidup baik akan ke suatu existensi manusia yang lebih baik atau ke pelepasan terakhir dari lingkaran reinkarnasi.<sup>4</sup>

Kalau dilihat bahwa manusia memiliki tiga sifat dalam dirinya, yaitu *iccha* (keinginan perasaan), *jnana* (tahu) dan *kirya* (kehendak), yang mana ketiganya ini akan membentuk karmanya sendiri, seseorang mengetahui benda-benda seperti kursi, pohon dan sebagainya, ia merasakan kebahagiaan dan kesedihan, ia berkehendak untuk melakukan ini, tidak ingin melakukan itu dan

---

<sup>3</sup>I Wayan Maswinara, *Konsep Panca Sraddha*, Paramita Surabaya, 1996, hlm. 99

<sup>4</sup>Drs. John Tondowidjojo, *Masalah Pandangan Hidup Ketimuran*, Sanggar Bina Tama Surabaya, 1983, hlm. 18

sebagainya.<sup>5</sup>

Penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa bila seseorang menanam sebutir benih, benih itu akan menjadi kecambah lalu akan tumbuh daun, kemudian bunga dan buah juga mengandung benih didalamnya, hal ini berarti bahwa perbuatan seseorang akan membawa akibat pada kehidupan selanjutnya.

#### B. Macam-Macam Karma

Seluruh alam semesta ini tiada lain adalah manifestasi dari Tuhan dan tak ada sesuatupun yang baik maupun yang buruk di dalamnya, sikap seseorang dalam memandangnya itulah yang akan menentukan bagaimana hal itu akan mempengaruhinya bila seseorang jatuh sakit akan merasa tidak enak badan terutama dikarenakan mempersamakan dirinya dengan badan dan berfikir tentang penyakit itu dalam istilah penderitaan.

Berfikir tentang penyakit atau penderitaan merupakan satu masalah dan mengatasi penderitaan itu merupakan masalah lain lagi. Bila seseorang memandang suatu penyakit dengan suatu penebusan dosa, ia dengan mudah akan dapat melepaskan diri dari penderitaan yang disebabkan oleh penyakit itu, bukan itu saja tetapi

---

<sup>5</sup>Sri Swami Sivananda, *op.cit.*, hlm. 74

penyakit itu sendiri bila dipandang sebagai sebuah penebusan dosa, ia akan memberikan hasil suatu penebusan dosa.<sup>6</sup>

Penulis beranggapan bahwa sikap mental yang dapat menentukan apa hasil yang akan diperoleh, sehingga orang yang menderita suatu penyakit, hendaknya memandang suatu penderitaan itu bukannya sebagai suatu penebusan dosa tetapi juga sebagai anugerah Tuhan yang telah diberikan kepadanya.

Tak diragukan lagi kebenarannya bahwa seseorang memetik hasil dari perbuatannya sendiri dan juga bahwa pemikirannya terbentuk sesuai dengan kegiatannya itu. Juga benar bahwa kehendak Tuhan yang diturunkan oleh watak bawaan yang terbentuk sesuai dengan karma masa lalunya yang memungkinkannya untuk melakukan sesuatu, tak mungkin ada kegiatan tanpa adanya dukungan kehadiran Ilahi, kesadaran Ilahi, rangsangan Ilahi dan petunjuk-Nya.

Dalam pengertian tersebut diatas Tuhan ikut bertanggung jawab terhadap segala perbuatan seseorang, juga masih dapat dinalar untuk mempercayai bahwa Tuhan walaupun mampu untuk berbuat, merusakkan, serta mengembalikannya lagi (kartumakartumanyathakartum),

---

<sup>6</sup>I Wayan Maswinara, *op.cit.*, hlm. 107

tidak akan menambah ataupun mengurangi hasil dari perbuatan seseorang, namun walaupun demikian sangatlah perlu untuk memuja Tuhan seperti dalam Baghawad Gita berikut ini:

Sarwakarmany apisada kurwano madwya-pasarayah  
Matprasadad awapnoti saswatam pada awyayam

Cetasa sarwakarmani mayi samnyasya matparah  
Buddhiyogam upasritya macchittah satatam bhawa

Dengan terus melaksanakan segala kegiatan kerja dan berlindung dibawah naunganKu, dia akan mencapai tempat kediaman yang kekal abadi.

Menyerahkan secara mental segala kegiatan kerja padaku memandang Aku sebagai tujuan tertinggi, memiliki kesadaran budi-pekerja,<sup>7</sup> pusatkanlah pikiranmu dengan konstan pada-Ku.

Seluruh perbuatan yang dilakukan dalam hidup ini merupakan rangkaian sebab dari pada kehidupan alam berikutnya, yang harus dijalankan di dunia ini pula dengan dilahirkan kembali, menderita dan mati. Orang Hindu beranggapan bahwa orang mati itu rohnya sementara waktu masuk sorga atau neraka, kemudian lahir lagi kebumi dengan wujud yang lain, wujud baru itu tergantung pada karmanya.

Hukum karma sesungguhnya amat berpengaruh terhadap baik buruknya segala makhluk sesuai dengan perbuatan baik dan perbutan buruknya yang dilakukan

---

<sup>7</sup>Nyoman S. Pendit, *Bagawad Gita*, Hanuman Sakti Jakarta, 1993, hlm. 452

semasa hidup. Hukum karma dapat menentukan seseorang itu hidup bahagia atau menderita lahir dan batin, jadi setiap orang berbuat baik atau disebut subha karma, pasti akan menerima hasil dari perbuatan baiknya itu, demikian pula sebaliknya, setiap yang berbuat buruk maka keburukan itu sendiri tidak bisa terelakkan dan pasti akan diterima.

Phala atau hasil dari perbuatan itu tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh es akan seketika terasa dingin namun kalau menanam padi harus menunggu berbulan-bulan untuk bisa memetik hasilnya. Setiap perbuatan akan meninggalkan bekas, ada bekas yang nyata, ada bekas dalam angan dan ada yang abstrak. Oleh karena itu hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat atau pada kehidupan sekarang maka akan diterima setelah di akherat kelak dan ada kalanya pula akan dinikmati pada kehidupan yang akan datang.<sup>8</sup>

Dengan demikian karma dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu, sacinta karma, prarabda dan Kriyamana.<sup>9</sup> Yang nanti akan dijelaskan satu persatu:

---

<sup>8</sup>Drs. I Gusti Made Ngurah, dkk., *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Paramita Surabaya, 1998, hlm. 60

<sup>9</sup>*Upadeca Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Parisada Hindu Dharma 1978, hlm. 27

1. Sancita karma ialah phala dari suatu perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan yang sekarang. Kata ini dapat diartikan sebagai cadangan karma, yang telah dilakukan selama beberapa kali kehidupan masa lalu yang tak terhitung banyaknya, yang mengandap tak terselesaikan, kegiatan apapun yang dilakukan oleh pikiran, perkataan, ataupun badan fisik, diistilahkan sebagai "rangkaiian perbuatan selama hal itu masih berlangsung dan didaftarkan pada daftar cadangan segera setelah karma itu berakhir.
2. Prarabdha ialah phala dari perbuatan pada kehidupan ini tanpa ada sisanya lagi. Dapat dikatakan bahwa sebagian dari sancita karma, yang merupakan campuran dari kegiatan baik dan yang penuh dosa, dijadikan sebagai bagian dari prarabdha, untuk dinikmati dalam kehidupan seseorang. Hasil dari karma-karma ini dinikmati dalam dua cara yaitu:
  - a. Melalui wasana mental
  - b. Melalui kegiatan jasmani.<sup>10</sup>

Seseorang dapat menikmati prarabdha karma dengan lintasan sesuatu hal dan peristiwa yang mengakibatkan seseorang dapat menerimanya atau sebaliknya, yang

---

<sup>10</sup>I Wayan Maswinara, *op.cit.*, hlm. 113

menyebabkan kesenangan atau kesedihan pada seseorang. Kenikmatan terhadap kesenangan dan penderitaan sebagai hasil dari prarabdha beroperasi dalam tiga cara:

- 2.a. Annicha Prarabdha adalah kenikmatan akan kesenangan dimana sampai pada seseorang secara kebetulan yang terjadi diluar kehendak seseorang.
  - 2.b. Pareccha Prarabdha adalah kenikmatan dan penderitaan diperoleh melalui kehendak orang lain, digolongkan sebagai Pareccha Prarabdha.
  - 2.c. Sweccha Prarabdha adalah perolehan kesenangan dari hubungan badan dengan istrinya selama masa yang diperuntukkan hal itu, dengan memperoleh anak atau tanpa tujuan memiliki anak, keguguran, mendapatkan kesedihan dan menanggung penderitaan dalam melakukan suatu usaha yang baik, itu semua adalah contoh-contoh dari Sweccha Prarabdha.<sup>11</sup>
3. Kriyama adalah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang. Faktor utama yang menentukan kegiatan seseorang adalah sancita karma yang dalam beberapa kasus merupakan prarabdhnya sendiri atau prarabdha orang lain yang menentukan arah kegiatan seseorang.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 115

Pada dasarnya Tuhan itu senantiasa berharap agar manusia selalu menapakkan jalannya kepada kebajikan dan membantu sang jiwa untuk mencapai kelepasan, berdiam terus menerus pada obyek kenikmatan duniawi utama menyebabkan seseorang cenderung untuk berbuat dosa dan hal ini akan mengakibatkan munculnya karma atau keinginan yang merupakan akibat dari unsur rajas, yang akan membawa pada kejahatan lain seperti krodha atau kemarahan, dan lain-lain yang akan membawa sang roh menuju neraka.

Sri Krsna bersabda dalam Bhagawad Gita II. 62-63 sebagai berikut:

Dhyayato vihayam pumsah  
 Sangas teshu pajayate  
 Sangat sanjayate kamah  
 Kamat krhodo bhijayate

Bila orang memikirkan benda duniawi selalu  
 Maka keinginan daripadanya lahir  
 dari keinginan itu timbullah nafsu  
 dan dari nafsu ini bangkitlah amarah

Krodhad bhavati sammohah  
 samohat smiritivibrahma  
 smiritibrasat buddhinaso  
 buddhinasat pranasyati

dari amarah timbul kebingungan  
 dari kebingungan hilang ingatan  
 hilang ingatan menghancurkan pikiran  
 kehancuran pikiran membawa kemusnahan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Nyoman S. Pendit, *op.cit.*, hlm. 74

Dalam sloka ini dijelaskan oleh Krsna amarah adalah pangkal kemerosotan psiko seseorang, emosi kemarahan ini menyeret jiwa seseorang kedalam kebingungan, kebingungan ini membungkus intleknnya sehingga kekuatan berfikir yang dipancarkan oleh intlek ini tertutup.

Secara psikologis, orang itu hilang ingatan, hal ini diikuti oleh kekusutan atau kehancuran fikiran, fikiran yang kusut tidak lagi mempunyai kekuatan membeda-bedakan dan tidak pula rasional, fikiran yang tidak rasional inilah meluruskan jalan menuju keruntuhan moral, inilah yang dimaksudkan kemusnahan seseorang bukannya lalu mati atau musnah dalam artian jasmaniah, sebab kenyataan lahiriah biasa menunjukkan bahwa orang yang hidup penuh diliputi hawa nafsu.

Jadi dengan demikian keterikatan berasal dari kesinambungannya berdiyam pada obyek-obyek indera, kegiatan seseorang itu didahului oleh pemikiran-pemikiran atau kecenderungan-kecenderungan yang selaras dengan kesan-kesan dari kegiatan seseorang yang terakhir, sehingga perlu untuk melakukan kegiatan bajik untuk menghilangkan dosa-dosa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>I Wayan Maswinara, *op.cit.*, hlm. 121

Demikianlah ulasan tentang karma yang mana kebaikan itu akan dibalas dengan kebaikan, segala karma akan mengakibatkan karma phala (hasil atau perbuatan) rangkaian hukum sebab dan akibat antara karma pada masa lampau dengan karma phala dalam kehidupan yang mendatang itulah yang disebut hukum karma, hukum itu tidak dapat dihindari oleh siapapun, oleh karena itu setiap orang hendaknya berusaha dengan tekun untuk menanamkan karma yang baik dengan berpedoman kepada ajaran agama.<sup>14</sup>

### C. Pengertian Tumibal Lahir

Hindu sebagai pandangan hidup maupun agama memiliki tiga kerangka dasar yang menjadi landasan keimanan bagi para pemeluknya maupun mereka-mereka yang mempercayai eksistensinya pada setiap insan dimana kerangka dasar tersebut adalah aspek etika, aspek ritual dan aspek tatwa, satu hal yang penting yang mendasari kesemuanya ini adalah keyakinan atau *sraddha* yang menjadi landasan pokok dalam menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sekarang ini maupun dalam kehidupan berikutnya, karena kehidupan yang sekarang ini sedang dijalani merupakan

---

<sup>14</sup>Prof. Drs. K.H. Hasbullah Bakry, SH., *Ilmu Perbandingan Agama*, Widjaya, Jakarta, 1985, hlm. 63

refleksi dari kehidupan sebelumnya dan juga merupakan pola dasar dari kehidupan berikutnya seperti dalam Baghawad Gita VII. 6 disebutkan:

Yam-yam va `pi smaran bhavam  
 tyajaty ante kelevaram  
 tam-tam evai `ti kaunteya  
 sada tadbhavitah

apa saja yang terpikirkan pada saat ajalnya meninggalkan badan jasmani ini, oh kunti putra ia akan sampai pada keadaan yang terpikirkan itu sebab itu terus menerus terbenam dalam pikiran itu.<sup>15</sup>

Jadi mana kala ajal akan tiba, pada saat mana seseorang akan melepaskan baju yang sudah kusut, pola-pola pemikiran yang telah direkamnya selama kurun waktu kehidupan ini, seakan-akan diputar ulang dan pikiran terpusatkan kepadanya, sehingga pada kehidupan yang berikutnya pola rekaman yang demikianlah yang ditujunya, berangkat dari keyakinan tersebut, maka pada sloka sebelumnya dalam Bhagawat Gita VIII.5 menyebutkan:

antakale cha man eva  
 smaran muktva kalevaram  
 yah prayati sa madbhavan

barang siapa pada waktu ajal tiba berpulang, meninggalkan badan jasmani ini dengan mengenang Aku selalu, datang kepada-Ku ini tidak dapat diragukan lagi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Nyoman S. Pendit, *op.cit.*, hlm. 215

<sup>16</sup>*Loc.cit.*

Jiwa atau roh itu tidak selamanya di neraka ataupun di sorga, ia akan lahir lagi ke dunia ini, kelahiran kembali ke dunia ini disebut *phunarbhawa* atau *samsara*, lingkaran kelahiran, bagaimana kelahirannya tergantung pada karma vasananya, kalau ia membawa karma yang baik maka lahirlah ia menjadi orang yang bahagia, berbadan sehat dan berhasil cita-citanya, namun sebaliknya bila ia membawa karma yang buruk maka lahirlah ia menjadi orang yang menderita, kelahiran kembali ini dipergunakan untuk memperbaiki diri.<sup>17</sup>

Di dalam bukunya Joesoef Soe'yb disebutkan bahwa *tumibal* lahir atau *samsara* adalah hidup berulang-ulang ke dunia disebabkan akibat dari kehidupan duniawi pada masa sebelumnya yang masih saja belum murni.<sup>18</sup>

Hidup setiap orang itu senantiasa dalam lingkaran karma dan *samsara* itu, kelahiran kembali pada masa berikutnya mungkin pada tingkatan makhluk yang lebih rendah dan mungkin pula pada tingkatan makhluk yang lebih tinggi, semuanya itu tergantung pada karma kehidupan duniawi dari seseorang dan merupakan penderitaan yang terus menerus menjelang tercapainya kebebasan sepenuhnya dari karma dan *samsara* itu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Drs. I Gusti Made Ngurah, dkk., *op.cit.*, hlm. 61

<sup>18</sup>Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar Di Dunia*, Al Husna Zikra Jakarta, 1996, hlm. 53

<sup>19</sup>*Loc.cit.*

Di dalam tuntunan dasar agama Hindu juga disebutkan bahwa *phunarbhawa* berarti kelahiran yang berulang, yang disebut juga penitisan kembali atau reinkarnasi atau *samsara*, kelahiran yang berulang-ulang ini membawa akibat suka dan duka *samsara* itu terjadi oleh karena *jiwatman* masih dipengaruhi oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran.<sup>20</sup>

Hal tersebut diatas dapat dilihat dalam kitab *Bhagawat Gita IV. 5* disebutkan bahwa:

Sribhagavan uvacha  
 bahuni me vyatitani  
 janmani tava cha 'rjuna  
 tani aham veda survani  
 na tvam vettha paramtapa

Sri Bagawan berkata:  
 banyak kelahiran-Ku dimasa lalu  
 demikian pula kelahiranmu, Arjuna  
 semuanya ini aku tahu  
 tetapi engkau sendiri tidak, parantapa.<sup>21</sup>

Selanjutnya Upanisad mengajarkan tentang *samsara* bahwa kehidupan bukan saja akan berakhir dengan kematian, tetapi kematianpun akan berakhir dengan kehidupan artinya yang hidup akan mati yang mati akan hidup lagi demikian seterusnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Drs. Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanuman Sakti Jakarta, 1994, hlm. 31

<sup>21</sup>Nyoman S. Pendit, *op.cit.*, hlm. 117

<sup>22</sup>Drs. Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, IAIN Wali Songo, Press 1996, II hlm. 18

Jadi ajaran tentang perpindahan sukma atau reinkarnasi itu adalah suatu bagian dari ilmu kebahagiaan atau ajaran keselamatan di dalam Upanisad, penting pula untuk diperhatikan hal-hal yang berikut ini di dalam ajaran tentang perpindahan sukma atau reinkarnasi:

- a. Ajaran tentang perpindahan sukma itu mempunyai nilai praktis yang sangat penting untuk memberi jawaban terhadap soal tentang penderitaan yang tidak adil atau yang kelihatannya tidak adil.
- b. Ajaran ini sebaliknya sangat merugikan untuk menjalankan kemurahan hati dan belas kasihan, sebab orang yang menderita itu sesungguhnya dapat terlepas dengan sendirinya.
- c. Ajaran tentang karma dan perpindahan sukma itu sangat individualitas, orang harus menyelesaikan perjalanannya sendiri melalui hidup yang berulang-ulang.
- d. Dipandang dari sudut agama ajaran tentang perpindahan sukma itu menuju kesuatu relativisme (nisbi) yang konsekwen.<sup>23</sup>

Diantara semua makhluk yang hidup di dunia ini manusia adalah makhluk yang utama, ia dapat berbuat baik

---

<sup>23</sup>Dr. A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1997, hlm. 115

maupun buruk, serta dapat melebur perbuatannya yang buruk dengan perbuatan yang baik, oleh karena itu seseorang sepatutnya bersyukur sebagai manusia, sungguh tidaklah mudah untuk dapat dilahirkan menjadi manusia sekalipun manusia hina.

#### D. Jalan Menuju Pada Pelepasan

Dikatakan bahwa kebahagiaan yang sejati dan abadi yang dapat dirasakan manusia adalah apabila ia terbebas dari hukum karma dan samsara, dimana atman akan bersatu kembali dengan Brahman, keadaan ini disebut moksha dan inilah yang diidam-idamkan semua umat Hindu, dalam usaha mencapai moksha ini kitab Bhagawat Gita telah menjelaskan bahwa yang harus ditempuh ialah dengan melaksanakan yoga.

Di dalam bukunya pak Harun disebutkan bahwa kelepasan itu dapat dicapai dengan melepaskan diri dari segala kekuasaan karma, melepaskan diri dari segala perbuatan, agar ia lepas dari hukum karma, lebih jauh dikatakan bahwa jalan kelepasan adalah pengetahuan, tetapi bukan pengetahuan yang bersifat teoritis melainkan pengetahuan yang dicapai dengan melalui

praktek kebajikan yaitu yoga.<sup>24</sup>

Sebegitu besar peranan yoga di dalam mencapai mokhsa sampai-sampai yoga itu diibaratkan seperti "api" ia membakar habis segala dosa sehingga antah karena dikembalikan menjadi murni, bila hal ini terjadi jnana muncul disana, kemuliaan jnana itu mengusir kegelapan, ketidak tahuan dan khayalan itulah pembebasan, tanpa membersihkan dirinya dari dosa, maka antah karenanya tak dapat menjadi murni jnana tak dapat diperoleh, dan tanpa jnana, maka tak dapat terjadi mokhsa, sehingga yoga merupakan pondasi yang sangat penting dalam pencapaian mokhsa ini.<sup>25</sup>

Orang yang menjalankan yoga atau disebut dengan yogin harus belajar mengendalikan diri dengan sempurna, juga di dalam hidupnya sehari-hari yogin harus belajar menunaikan semua kewajiban-kewajiban seperti: menentang kesenangan duniawi, berlaku jujur, tidak ceroboh, kesucian dan sebagainya. Selanjutnya yogin harus menjauhkan diri dari keramaian manusia, banyak puasa dan membuat badannya menjadi baik untuk memusatkan pikiran.

Para yogin di India dalam menempuh jalan yang benar menuju mokhsa dengan: menjalani penyiksaan diri

---

<sup>24</sup>DR. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1989, hlm. 24

<sup>25</sup>Dr. A.G. Honig Jr., *op.cit*, hlm. 134

seperti duduk diantara empat buah api dengan matahari di atasnya sebagai api yang kelima, menahan lengan yang dijulurkan ke atas sehingga menjadi kaku dan tidak dapat diturunkan lagi, menentang matahari sehingga mata menjadi buta, menggantungakan diri di atas pohon dengan kepala di bawah, berdiri dengan sebelah kaki atau berbaring di atas papan yang berpaku.<sup>26</sup>

Mereka mengira bahwa dengan menjalani penyiksaan-penyiksaan seperti di atas itu, dapat menjauhkan diri dari dunia dan dapat menempuh jalan yang benar menuju mokhsa.

Disamping dengan jalan penyiksaan diri ada pula jalan lain untuk mokhsa yaitu dengan jalan:

1. Jhnana marga
2. Karma marga
3. Bhakti marga.<sup>27</sup>

Jhanana marga merupakan jalan untuk mencapai persatuan dengan Brahman melalui ilmu pengetahuan yang benar dan tinggi, jhnana marga ini disediakan bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi. Dengan ilmu pengetahuan yang benar ia menghancurkan khayal dan menyadari kesatuannya dengan

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 135

<sup>27</sup> DR. Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1985, hlm. 50

dewa, hal ini disebutkan juga dalam Bhagawat Gita IV. 33  
berbunyi:

srayan dravyamayad-yatnaj  
jnanayajnah parantapa  
sarvam karma 'khilam partha  
jnane persimapyate

persembahan berupa ilmu pengetahuan, parantapa  
lebih bermutu dari pada persembahan materi  
dalam keseluruhannya semua kerja ini  
berpusat pada ilmu pengetahuan, oh parta.<sup>28</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa jalan untuk  
mencapai mokhsah lebih ditetapkan dengan persembahan  
ilmu pengetahuan dari pada persembahan harta benda.  
Dengan jalan ilmu pengetahuan manusia akan dapat  
menyeberangi penderitaan menuju kehidupan yang abadi  
dalam persatuan dengan Brahman.

Karma marga merupakan jalan kelepasan yang  
melalui karma atau perbuatan, amalan-amalan, seseorang  
tidak akan mencapai kesempurnaan dengan menghindari  
kegiatan kerja.<sup>29</sup>

Dalam Bhagawat Gita III. 8 disebutkan bahwa:

niyatam kuru karma tvam  
karma jyayo hy akrmanah  
sarirayatra 'phi cha te  
na prasidhyed akar manah

bekerjalah seperti yang telah ditentukan  
sebab bekerja lebih baik dari tak kerja

<sup>28</sup>Nyoman S. Pendit, *op.cit*, hlm. 135

<sup>29</sup>DR. Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India, Loc.cit*,  
hlm. 50

kalau engkau tidak bekerja  
hidup sehari-haripun tidak mungkin.<sup>30</sup>

Karma marga atau yoga mengajarkan, seseorang harus bekerja yang telah diakui oleh umum, bahwa pekerjaan itu tidak tercela, sehingga karma marga atau yoga ini banyak dipilih oleh para arif bijaksana, dalam usaha untuk mencapai tujuan akhir.

Mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan berdasarkan kewajiban sesuai dengan ajaran agama. Tegasnya ajaran karma marga atau yoga, bahwa orang itu harus bekerja menurut dharma-nya masing-masing untuk keselamatan di dunia.

Bhakti marga merupakan penyerahan diri secara bulat kepada Brahman, penyerahan seperti itu benar-benar diwujudkan oleh adanya perasaan cinta yang tulus dan ikhlas.<sup>31</sup>

Dalam Bhagawat Gita disebutkan pada percakapan ke XVIII. 55 bahwa:

bhaktya mam abhijanati  
yavan yas cha smi tattvatah  
tato mam tatvato jnatva  
visate tadanantaram

dengan jalan mengabdikan ia mengetahui Aku  
betapa agung dan siapa Aku sebenarnya  
dan setelah mengetahui Aku yang sesungguhnya  
ia kemudian masuk kedalam-Ku.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Nyoman S. Pendit, *op.cit.*, hlm. 87

<sup>31</sup>DR. Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, Loc.cit.

<sup>32</sup>Nyoman S. Pendit, *op.cit.*, hlm. 451

Seorang Bhakta tidak akan menuju Brahma dengan suatu pamrih atau pengharapan untuk meminta sesuatu. Cinta dalam bakti benar-benar tanpa pamrih, jika bakti yang sejati telah terwujud dalam diri seseorang, sudah pasti segala tingkah lakunya akan menunjukkan sifat kasih sayang terhadap sesama makhluk, terutama terhadap manusia. Jika seseorang telah dapat menjalankan Bhakti Marga atau yoga dengan sempurna maka ia akan menemui kebahagiaan yang sejati dalam kesatuannya dengan Brahma.

Pendapat lain mengatakan bahwa jalan untuk mencapai mokhsa atau kesatuan sang yang widhi, dengan jalan catur yoga yang terdiri dari:

1. Bhakti yoga: dengan sujud bakti, dengan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan.
2. Karma yoga: dengan jalan melakukan kewajiban-kewajiban dan perbuatan-perbuatan baik, dengan ikhlas tanpa pamrih.
3. Jnana Yoga: dengan jalan pengetahuan atau filsafat, tetapi yang dimaksud semula ialah pengetahuan yang berdasarkan intuisi.
4. Raja yoga: dengan jalan istik, yang terdiri dari beberapa tahap yang disebut dengan Astanga yoga. Ini merupakan jalan yang paling sulit yang hanya cocok bagi orang yang berbakat untuk menjalankan tapa.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Drs. Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama, op.cit.*, hlm. 20

Sebenarnya antara jalan pelepasan yang disebutkan di atas dengan catur yoga adalah sama-sama merupakan jalan atau cara untuk mencapai kebebasan atau bersatunya Atman dengan Brahman, sehingga antara keduanya tidaklah ada perbedaan, baik dalam tujuannya maupun dalam pembagiannya.

lebih jauh dikatakan bahwa yoga ini telah dilakukan sejak beribu-ribu tahun yang lalu yang disiarkan oleh guru secara rahasia dari mulut ke kuping. Pelajaran yoga ini bertahap-tahap, pada permulaannya sang kandidat menjauhkan diri dari keluarga dan masyarakat dan sedikit demi sedikit ia melampui bidang nilai-nilai yang khusus untuk kondisi kemanusiaan. Dalam puncak usaha ini sang kandidat berarti mati dalam hidup. Akan tetapi mati semacam ini diikuti dengan hidup baru dalam keadaan yang sukar dilakukan, yaitu yang disebut mokhsa, nirwana atau asamkerta.

Dalam bukunya pak Rasjidi menyebutkan tentang teknik atau cara mempraktekkan yoga, permulaan tindakan yoga adalah yang dinamakan konsentrasi kepada suatu titik seperti memandang kepada pucuk hidung, atau suatu barang yang terang, atau memikirkan suatu ide, dengan begitu sang ahli yoga dapat menghilangkan gangguan-

gangguan tersebut dengan perantara ekagrta.<sup>34</sup>

Perincian usaha ini diterangkan di dalam bentuk delapan tingkatan yoga yaitu:

1. Pengekangan diri (yama)
2. Pengamatan (niyama)
3. Sikap tubuh (asana)
4. Pengaturan nafas (Pranayama)
5. Penarikan indera dari obyek-obyeknya (Pratyahara)
6. Pemusatan perhatian (dharana)
7. Perenungan atau meditasi (dhyana)
8. Pemusatan yang sempurna atau tafakkur (samadhi).<sup>35</sup>

Delapan anggota yoga ini dapat dibagi menjadi dua bagian yang besar, yaitu: mulai dari pengekangan diri (yama), sampai dengan penarikan indera dari obyek-obyeknya (pratyahara), yang disebut dengan pertolongan-pertolongan yang tidak langsung atau dari luar (bahiranga), dan mulai dari pumusatan perhatian (dharana) sampai dengan pemusatan yang teratur atau tafakkur (samadhi), yang disebut pertolongan-pertolongan yang langsung dari dalam (antaranga).<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Prof. Dr. H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm. 75

<sup>35</sup>DR. Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, op.cit., hlm. 72

<sup>36</sup>Loc.cit.

Sebagian besar peranan yoga ini dalam mencapai mokhsa sampai-sampai yoga ini diibaratkan sebagai api yang membakar habis segala dosa sehingga antah karena dikembalikan menjadi murni. Seseorang cuma akan dapat lepas dari lingkaran karma dan samsara apabila ia sanggup membikin hidupnya betul-betul suci dan itulah yang disebut dengan mokhsa.